



Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Guru PAUD melalui *Workshop Microteaching Berbasis Storytelling*

Nurmayana¹, Margaret Stevani², Nurhalimah³, Linda Astuti Rangkuti⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia^{1,2,3}, Universitas Alwashliyah Medan⁴

e-mail: nurmayana.1709@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui workshop dan *microteaching* berbasis *storytelling*. Kegiatan dilaksanakan di PAUD Terpadu Princess, Rokan Hilir, melibatkan lima guru. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi *Teaching English to Young Learners* (TEYL), penyusunan RPPH bertema, dan praktik mengajar. Data dikumpulkan melalui *pre-test*, *post-test*, observasi, serta angket persepsi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan kognitif guru dengan kenaikan skor rata-rata dari 53,0 menjadi 87,0 (*gain score* +34). Penilaian *microteaching* mencapai rata-rata 17,2 (kategori Baik), dengan teknik *storytelling* sebagai aspek terkuat. Angket persepsi menghasilkan skor 4,5 (sangat baik), mengindikasikan pelatihan ini bermanfaat dan relevan. Simpulannya, pelatihan berbasis praktik langsung dan umpan balik terbimbing efektif meningkatkan keterampilan pedagogis guru PAUD dalam mengajarkan Bahasa Inggris. Program ini direkomendasikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan di tingkat daerah.

Kata Kunci: *Pelatihan Guru, PAUD, Bahasa Inggris, Workshop, TEYL*

Abstract

This study aims to improve early childhood education (ECE) teachers' competence in teaching English through a storytelling-based workshop and microteaching. The activity was conducted at PAUD Terpadu Princess, Rokan Hilir, involving five teachers. The methods included delivering Teaching English to Young Learners (TEYL) materials, developing theme-based lesson plans (RPPH), and teaching practice. Data were collected via pre-tests, post-tests, observations, and perception questionnaires. Results showed a significant increase in teachers' cognitive abilities, with the average score rising from 53.0 to 87.0 (*gain score* +34). Microteaching assessments averaged 17.2 (Good category), with storytelling techniques being the strongest aspect. The perception questionnaire scored 4.5 (Very Good), indicating the training was beneficial and relevant. In conclusion, hands-on practice and guided feedback are effective in enhancing pedagogical skills for teaching English. This program is recommended for regional replication and sustainable development.

Kata Kunci: *Teacher Training, ECE, Early Childhood English, Workshop, TEYL.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait kompetensi guru dalam

merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Berbeda dari pendidikan dasar, anak usia 4–6 tahun belajar melalui pengalaman konkret, imitasi, dan eksplorasi multisensorik. Prinsip utama *Teaching English to Young Learners* (TEYL) menekankan bahwa bahasa harus diperkenalkan melalui konteks bermakna, bukan hafalan kosakata terpisah (Shin & Crandall, 2021). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa dan repetitif dengan memaksimalkan penggunaan gestur, suara, dan visual.

Strategi yang dipandang paling relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah *storytelling* yang dipadukan dengan *Total Physical Response* (TPR). *Storytelling* membangun pemahaman melalui alur cerita, sementara TPR memperkuat koneksi antara bahasa dan gerakan tubuh (Asher, 2020; Yuliana & Hapsari, 2022). Metode ini efektif bagi anak PAUD karena sesuai dengan karakter kinestetik mereka dan dapat diterapkan menggunakan media sederhana seperti boneka atau *flashcard* (Sukmawati, 2023). Namun, efektivitas metode ini sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam memberi instruksi dan memodelkan bahasa secara tepat.

Sayangnya, pelatihan guru yang bersifat teoretis sering kali tidak berdampak pada perubahan praktik di kelas. Berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *microteaching* lebih efektif karena memberikan ruang bagi guru untuk mempraktikkan pengajaran dan menerima umpan balik langsung (Fajri & Ratminingsih, 2021). *Microteaching* meningkatkan *teaching confidence* dan memungkinkan adanya refleksi serta *peer learning* antar guru.

Berdasarkan analisis situasi di PAUD Terpadu Princess, Rokan Hilir, ditemukan bahwa para guru belum pernah mengikuti pelatihan praktik TEYL dan mengalami kesulitan dalam memilih media serta menggunakan bahasa Inggris sederhana di kelas. Kondisi tersebut memperkuat urgensi program pengabdian masyarakat ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru melalui Workshop *Microteaching* Berbasis *Storytelling*, sehingga mereka mampu menghasilkan produk nyata berupa RPPH dan praktik mengajar yang interaktif.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di PAUD Terpadu Princess, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, Riau, pada tanggal 18 September 2025. Kegiatan dikemas dalam bentuk *workshop* intensif selama 1 hari (8 JP), dilanjutkan dengan pendampingan daring selama 3 hari untuk finalisasi RPPH dan refleksi. Peserta terdiri dari 5 orang guru aktif yang belum pernah mendapatkan pelatihan TEYL

Keberhasilan program dievaluasi menggunakan tiga jenis instrumen yang terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Instrumen Evaluasi Kegiatan

Jenis Data	Instrumen	Tujuan
Pengetahuan	<i>Pre-post test</i> (10 PG & 5 Isian)	Mengukur pemahaman konsep TEYL dan <i>storytelling</i> .
Keterampilan	Rubrik observasi <i>microteaching</i> (Skala 1-4)	Menilai performa praktik mengajar guru.
Persepsi	Angket kepuasan (Likert 1-5 & Terbuka)	Menilai kemanfaatan dan relevansi pelatihan bagi guru.

Data dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif naratif. Skor *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk melihat persentase peningkatan (*gain score*). Data rubrik *microteaching* dan angket kepuasan disajikan dalam bentuk tabel serta nilai rata-rata. Selain itu, data refleksi guru dikutip sebagai temuan kualitatif pendukung untuk mendeskripsikan perubahan sikap dan praktik mengajar peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pelatihan ini dilakukan secara intensif selama satu hari dengan total durasi delapan jam tatap muka yang bertempat di PAUD Terpadu Princess, Kabupaten Rokan Hilir. Kegiatan ini melibatkan lima orang guru aktif sebagai peserta yang mengikuti serangkaian tahapan pelatihan secara sistematis. Tahapan pertama dimulai dengan sesi pemaparan materi yang mencakup konsep dasar *Teaching English to Young Learners* (TEYL), teknik *storytelling* yang adaptif bagi anak usia dini, serta prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berbasis pada kosakata tematik. Melalui sesi awal ini, para peserta dibekali landasan teoretis dan praktis yang diperlukan untuk merancang pembelajaran bahasa Inggris yang interaktif.



Gambar 1. Penyampaian materi kepada peserta

Setelah mendapatkan pembekalan materi, kegiatan dilanjutkan dengan workshop penyusunan RPPH. Dalam tahap ini, setiap guru dibimbing untuk menyusun rencana pembelajaran dengan memilih tema-tema yang relevan dengan dunia anak, seperti *Animals*, *Toys*, *Family*, dan *Daily Activities*. Selama proses penyusunan, tim pengabdian memberikan supervisi dan revisi terbimbing untuk memastikan bahwa rancangan pembelajaran yang dibuat telah sesuai dengan kaidah TEYL dan teknik *storytelling* yang telah dipelajari.

Sebagai tahap akhir dari rangkaian pelatihan, dilaksanakan sesi *microteaching*. Pada sesi ini, setiap guru mempraktikkan rencana pembelajaran yang telah mereka susun sebelumnya melalui simulasi mengajar selama 7 hingga 10 menit per orang. Performa mengajar setiap peserta kemudian dinilai secara langsung oleh tim pengabdian menggunakan rubrik observasi yang telah disiapkan. Melalui tahapan yang terintegrasi ini, para guru tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga pengalaman praktik langsung yang krusial untuk meningkatkan kompetensi pedagogis mereka dalam mengajarkan bahasa Inggris di sekolah.



Gambar 2. Kegiatan *microteaching* guru setelah sesi latihan *storytelling*

Hasil Pre-test dan Post-test Kompetensi Guru

Penguasaan materi diukur menggunakan tes objektif 15 butir soal. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan kognitif guru.

Tabel 2. Skor Pre-test dan Post-test Peserta

Guru	Pre-test	Post-test	Peningkatan
A	50	85	+35
B	55	80	+25

C	48	90	+42
D	60	92	+32
E	52	88	+36
Rata-rata	53.0	87.0	+34.0

Analisis terhadap hasil tes menunjukkan adanya transformasi pengetahuan kognitif guru yang signifikan setelah mengikuti rangkaian workshop. Skor rata-rata peserta pada saat *pre-test* tercatat sebesar 53,0, namun setelah pemberian materi dan pendampingan, skor tersebut melonjak menjadi 87,0 pada saat *post-test*. Hasil ini merepresentasikan peningkatan skor rata-rata sebesar 34,0 poin.

Peningkatan yang substansial ini mengindikasikan bahwa materi pelatihan mengenai prinsip *Teaching English to Young Learners* (TEYL) dan strategi *storytelling* berhasil dipahami dengan baik oleh peserta. Berdasarkan teori pengembangan profesionalisme guru, peningkatan pemahaman kognitif melalui pelatihan intensif merupakan indikator efektivitas program dalam memperkuat landasan pedagogis dan kemampuan perencanaan pembelajaran bahasa Inggris bagi guru PAUD (Richards & Farrell, 2016). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan yang menggabungkan teori dan simulasi mampu mengakselerasi penguasaan materi ajar secara lebih mendalam dibandingkan metode ceramah satu arah (Puspitasari & Rahman, 2023).

Hasil Penilaian *Microteaching*

Setelah sesi pemaparan materi, seluruh peserta melakukan *microteaching* dengan durasi 7-10 menit. Penilaian performa mengajar dilakukan menggunakan rubrik observasi yang mencakup 5 aspek: (1) *Voice & Clarity*, (2) *Classroom Language*, (3) *Interaction*, (4) *Storytelling Technique*, dan (5) *Media Use*. Skala penilaian 1-4.

Tabel 3. Hasil Penilaian *Microteaching*

Guru	<i>Voice & Clarity</i>	<i>Classroom Language</i>	<i>Interaction</i>	<i>Storytelling Technique</i>	<i>Media Use</i>	Total (max 20)	Kategori
A	3	3	4	3	3	16	Baik
B	4	3	3	4	4	18	Sangat Baik
C	3	4	3	4	3	17	Baik
D	4	4	4	4	4	20	Sangat Baik
E	3	3	3	3	3	15	Cukup Baik
Rata-rata	3.4	3.4	3.4	3.6	3.4	17.2	Baik

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas guru berada pada kategori Baik-Sangat Baik, terutama pada aspek teknik *storytelling* (mean 3.6). Aspek yang masih perlu diperkuat adalah penggunaan media (mean 3.4), terutama karena sebagian guru hanya menggunakan flashcard dan kurang memanfaatkan media.

Hasil Angket Persepsi Guru Terhadap Program Pelatihan

Instrumen angket menggunakan skala Likert (1–5). Hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Angket Persepsi Guru

Pernyataan	Mean	Kategori
Pelatihan meningkatkan pemahaman saya tentang TEYL	4.8	Sangat Setuju
Saya lebih percaya diri dalam mengajar dengan storytelling	4.6	Sangat Setuju
Materi mudah diterapkan di kelas PAUD	4.4	Setuju
Media dan contoh yang diberikan membantu proses belajar	4.5	Sangat Setuju
Saya membutuhkan pelatihan lanjutan serupa	4.2	Setuju

Rata-rata keseluruhan: 4,5 (kategori sangat baik). Temuan kualitatif dari pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa guru merasa lebih terarah, lebih percaya diri, dan mulai memahami cara mengajar bahasa Inggris tanpa menghafal kosakata secara kaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis workshop dan *microteaching* efektif dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *storytelling*. Peningkatan pengetahuan guru yang tercermin melalui kenaikan skor *pre-test* dan *post-test* sebesar +34 poin secara rata-rata mengindikasikan bahwa penyampaian materi tentang *Teaching English to Young Learners* (TEYL) telah berhasil menjembatani kesenjangan pemahaman dasar guru mengenai prinsip pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Pinter (2017) dan Moon (2018) yang menegaskan bahwa guru PAUD perlu memahami karakteristik belajar anak untuk dapat menyusun pembelajaran bahasa yang efektif, konkret, dan berbasis konteks bermain. Selain itu, integrasi antara pemahaman teoretis dan praktik langsung melalui *microteaching* terbukti mampu memperkuat kepercayaan diri guru dalam mengaplikasikan strategi instruksional yang sesuai dengan kebutuhan pedagogis anak usia dini (Richards & Farrell, 2016)

Pada aspek keterampilan mengajar, hasil observasi *microteaching* menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan teknik *storytelling* dengan cukup baik setelah mendapatkan contoh dan latihan terstruktur. Rata-rata skor rubrik mencapai 17,2 (kategori Baik), dengan performa paling kuat pada aspek *storytelling technique* (mean 3.6). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan demonstrasi dan praktik langsung yang disertai umpan balik supervisor dapat mempercepat perkembangan keterampilan pedagogis, sebagaimana didukung oleh teori *experiential learning* yang menekankan siklus belajar melalui praktik-refleksi-perbaikan.

Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya oleh Ayu (2020) dan Andrida & Heryati (2022), yang menyatakan bahwa pelatihan praktik langsung lebih efektif dibanding pelatihan berbasis ceramah semata, terutama dalam pengembangan kompetensi guru PAUD. Dalam konteks ini, penggunaan

media konkret, ekspresi tubuh, dan repetisi bahasa sederhana membuat guru lebih percaya diri dalam mengajar bahasa Inggris meskipun pendidikan bahasa.

Selain peningkatan kognisi dan keterampilan, aspek afektif guru juga menunjukkan hasil positif. Nilai angket persepsi mencapai rata-rata 4,5 (kategori sangat baik), yang memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya bermanfaat tetapi juga dirasakan relevan, aplikatif, dan tidak membebani. Hal ini sangat penting mengingat salah satu hambatan terbesar dalam implementasi pengajaran bahasa Inggris di PAUD adalah rasa tidak percaya diri guru (Nugroho, 2021).

Dengan demikian, keberhasilan program dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi tiga elemen utama: (1) materi yang kontekstual dan sesuai kebutuhan, (2) pendekatan praktik langsung melalui *microteaching*, dan (3) dukungan instruksional yang bersifat kolaboratif, bukan evaluatif. Ketiga temuan tersebut menguatkan argumentasi bahwa pelatihan guru PAUD efektif apabila tidak hanya bersifat *knowledge-oriented*, tetapi juga *performance oriented* dan *confidence-building*.

SIMPULAN

Program pelatihan *Teaching English to Young Learners* (TEYL) berbasis *workshop* dan *microteaching* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD pada aspek pengetahuan, keterampilan pedagogis, dan sikap afektif. Peningkatan pengetahuan guru tercermin dari kenaikan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* sebesar +34 poin, yang menunjukkan bahwa penguasaan materi TEYL dan strategi *storytelling* berhasil menguatkan pemahaman dasar guru mengenai pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini. Pada aspek keterampilan, sesi *microteaching* mampu mengubah praktik mengajar guru menjadi lebih terstruktur, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak, dengan capaian nilai rata-rata rubrik sebesar 17,2 dalam kategori Baik. Selain itu, pelatihan ini memberikan dampak positif secara afektif yang ditunjukkan oleh skor persepsi 4,5 (Sangat Baik), mengindikasikan bahwa metode praktik langsung dengan umpan balik terarah berhasil meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri guru dalam mengajar bahasa Inggris meskipun tanpa latar belakang pendidikan bahasa formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrida, H., & Heryati, N. (2022). Improving early childhood teachers' English teaching skills through shortcourse model training. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2450–2463.
- Asher, J. J. (2020). *Learning Another Language Through Actions* (7th ed.). Sky Oaks Productions.
- Ayu, D. P. (2020). Teacher training for early English education: Empowering PAUD teachers through storytelling based instruction. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 87–97.
- Fajri, M. N., & Ratminingsih, N. M. (2021). Microteaching: A Way to Enhance Teaching Confidence and Pedagogical Skills of English Teachers. *Journal of*

Educational Research and Evaluation, 5(2), 234-242.

- Moon, J. (2018). *Teaching English to young learners*. Oxford University Press.
- Nugroho, A. (2021). Challenges and needs of early childhood teachers in teaching English in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1), 12-22.
- Pinter, A. (2017). *Teaching young language learners* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Puspitasari, D., & Rahman, A. (2023). The effect of guided microteaching on preschool teachers' pedagogical confidence. *Indonesian Journal of English Language Teaching*, 18(1), 45-60.
- Richards, J. C., & Farrell, T. S. (2016). *Professional development for language teachers: Strategies for teacher learning*. Cambridge University Press.
- Shin, J. K., & Crandall, J. (2021). *Teaching Young Learners English: From Theory to Practice*. National Geographic Learning.
- Sukmawati. (2023). Strategi Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).
- Yuliana, R., & Hapsari, A. S. (2022). Pemanfaatan Metode Total Physical Response (TPR) dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2145-2156.